

SISTEM PENGETAHUAN TRADISIONAL DALAM MENANGKAP IKAN PADA NELAYAN PANCING DAN JARING DI NAGARI SURANTIH KABUPATEN PESISIR SELATAN SUMATERA BARAT
Traditional Knowledge Systems in Fishing On Fishers and Nets in Nagari Surantih Pesisir Selatan Regency West Sumatra

¹Ajisman; ²Rois Leonard Arios

¹Pusat Penelitian Arkeologi Nasional; ²Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat

¹Jl. Condet Pejaten No.4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan; ²Jl. Raya Belimbing No 16 A Kuranji Kota Padang

Email: ¹ajisman.d@gmail.com; ²rolcar72@yahoo.co.id

Naskah diterima 3-9-2021. Naskah direvisi 25-10-2021. Naskah disetujui 12-12-2021

Abstract

This study demonstrates the traditional knowledge system of fishing rods and net fishers in Nagari Surantih, Pesisir Selatan Regency, West Sumatra Province. It refutes the concept that natural indications guide traditional fishing groups. This understanding is a means of achieving objectives through social action. The research was conducted using a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and literature studies. The analysis was conducted through domain and taxonomy analysis. The results showed that traditional fishers in Nagari Surantih were divided into two groups, namely fishing rods, and net anglers. However, all fishermen agreed that becoming fishers must understand the signs of nature to be safe while fishing and get a good catch. Natural signs that are important to understand are the position of the stars and moon at night, ferocity, moon sickness, rain that is considered unnatural, birds, sunsets, water currents, and instincts. Their entire knowledge system had been passed down to them by their parents.

Keywords: knowledge system, natural signs, *garangan*, and *pesakitan bulan*

Abstrak

Kajian ini bertujuan mengungkapkan sistem pengetahuan tradisional nelayan pancing dan nelayan jaring di Nagari Surantih Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa masyarakat nelayan tradisional mengandalkan pengetahuan terhadap tanda-tanda alam dalam aktivitas menangkap ikan. Pengetahuan ini merupakan sebuah proses tindakan sosial untuk mencapai tujuan. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dan studi literatur. Analisis dilakukan berdasarkan analisis domain dan taksonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan tradisional di Nagari Surantih terbagi dalam dua kelompok, yaitu nelayan pancing dan nelayan jaring. Nelayan telah bersepakat bahwa untuk bisa menjadi nelayan, terlebih dahulu harus memahami tanda-tanda alam agar selamat selama melaut dan mendapatkan tangkapan yang baik. Tanda-tanda alam yang penting dipahami adalah posisi bintang dan bulan pada malam hari, *garangan*, *pesakitan bulan*, hujan yang dianggap tidak wajar, burung, matahari terbenam, arus air, dan insting. Seluruh sistem pengetahuan ini diperoleh dari orang tua mereka masing-masing.

Kata kunci: sistem pengetahuan, tanda-tanda alam, *garangan*, dan *pesakitan bulan*

PENDAHULUAN

Nagari Surantih adalah sebuah *nagari*¹ yang terletak di Kecamatan Sutra Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Nagari Surantih merupakan nagari induk dari 12 (dua belas) nagari yang ada di Kecamatan Sutra yang terdiri dari dua kampung, Kampung Pasar Surantih dan Kampung Sungai Sirah. Sebagian besar wilayah kedua kampung tersebut berada di tepi pantai yang berhadapan langsung dengan pesisir pantai barat Sumatera. Mengingat posisinya yang sangat strategis, Nagari Surantih sangat berpotensi di bidang perikanan dan kelautan. Sebagian besar penduduknya (75 %) bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional dan (25 %) terbagi dalam sektor lainnya, seperti pertanian dan peternakan (Surantih, 2015:18). Pekerjaan sebagai nelayan tradisional merupakan pekerjaan yang diperoleh secara turun temurun.

Jumlah penduduk Nagari Surantih berjumlah 12.360 jiwa, tercatat 1.248 orang diantaranya berkerja sebagai nelayan (Kabupaten Pesisir Selatan, 2019) yang terdiri dari 4 (empat) kelompok nelayan pancing, jaring, bagan, dan nelayan pukat tepi (Surantih, 2015: 20).

Bekerja sebagai nelayan merupakan aktivitas pokok yang menjadi sumber mata pencaharian mereka. Dengan demikian para nelayan harus mampu beradaptasi dengan sumber daya pesisir dan laut (Hairudin & Wahyuni, 2019:51; Helmi et al., 2012).

Menarik menjelaskan bagaimana masyarakat nelayan tradisional membangun hubungan lingkungan laut. Hubungan tersebut terjalin melalui sistem pengetahuan yang ada pada masyarakat tersebut. Hairudin & Wahyuni (2019:51-52) menjelaskan bahwa

sistem pengetahuan tumbuh dari pengalaman dan kreativitas individu atau masyarakat yang telah teruji kebenarannya, sehingga dapat dipergunakan oleh masyarakat untuk mencapai tujuannya. Pengetahuan ini juga diwariskan turun temurun kepada anak maupun kerabat lainnya melalui proses melihat, mendengar, merasakan sendiri atau oleh orang lain, dan terjadi berulang-ulang.

Pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas sesuai dengan latar belakang budaya maupun keyakinan religius (Nababan, 1995:36). Hal ini pula yang menjadi dasar kearifan lokal, yaitu sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi (Adrianto, 2011: 59).

Akhir-akhir ini posisi sistem pengetahuan lokal berada dalam posisi yang lemah. Arus kapitalisme telah mendominasi dalam sendi-sendi kehidupan komunitas masyarakat. Dalam pandangan kapitalisme, analisis untung dan rugi lebih dominan dan lebih penting daripada sumber pengetahuan tersebut berasal. Keprihatinan terhadap kerusakan sumber daya alam khususnya akibat berbagai faktor perilaku manusia, sehingga kearifan lokal mengalami pelunturan sebagai penyangga sosial bagi upaya pelestarian sumber daya alam. Tantangan-tantangan terhadap kearifan lokal semakin besar seiring dengan perkembangan teknologi modern dan kapitalisme (Nababan, 1995: 43-44).

Perkembangan zaman dan kemajuan peradaban umat manusia, menyebabkan terjadinya proses penghancuran kearifan tradisional yang ditandai dengan perubahan tatanan sosial, kurang nilai humanis, dan berkurangnya kemandirian masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh sikap masyarakat Indonesia yang belum mampu menjaga budaya, moral, dan sikap terhadap lingkungan sekitar mereka. Penyebab lain adalah tidak adanya

¹ *Nagari* adalah sistem pemerintahan setingkat desa/kelurahan yang berlaku di wilayah kabupaten (kecuali Kabupaten Kepulauan Mentawai) Propinsi Sumatera Barat.

penghargaan dan pengakuan terhadap nilai-nilai kearifan tradisional, dan adanya kecenderungan globalisasi dunia yang dapat menembus batas-batas negara sampai ke level komunitas suatu kampung (Thamrin, 2013: 46).

Sistem pengetahuan masyarakat akan sangat tergantung pada lingkungan alam yang membentuk pola interaksi manusia dengan lingkungan alam tersebut. Pemahaman terhadap alam akan menghasilkan tindakan untuk mencapai tujuan mereka. Pola tindakan yang dilakukan akan sangat dinamis sesuai dengan keadaan alam yang dihadapi termasuk perubahannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Parsons tentang tindakan sosial, yaitu proses di mana aktor terlibat dalam proses pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana atau cara untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Untuk itu perlu diperhatikan, bahwa tindakan sosial mempunyai komponen seperti aktor, sarana atau alat dan tujuan (Ritzer, 2007: 46; Ritzer & Barry, 2011). Dalam memahami tanda-tanda alam dalam kehidupan nelayan dapat juga dijelaskan melalui pendapat teori tindakan sosial Parsons ini bahwa setiap individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengenalan, persepsi, pemahaman, dan penafsiran atas stimulus atau situasi tertentu. Pemahaman ini juga sangat tergantung pada sistem sosial, budaya, dan kepribadian masing-masing (Ritzer, 2007: 48). Hal inilah yang menjadi pembentuk sistem pengetahuan masyarakat termasuk masyarakat nelayan.

Nelayan tradisional umumnya memanfaatkan pengetahuan tradisional mereka dalam melakukan aktivitas. Apa yang disediakan alam menjadi navigasi dalam menentukan arah, tanda baik atau buruk, maupun sumber penghasilan. Navigasi ini bersumber pada pengalaman, tradisi turun temurun, insting, dan daya tanggap mereka terhadap alam sekitar (Lopa, 1984: 127). Para nelayan

memiliki berbagai tradisi yang berkaitan dengan bagaimana mereka membangun hubungan baik dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Devi & Arios (2021:37), bahwa manusia dan alam lingkungannya saling memengaruhi dan tidak bisa dipisahkan. Selama manusia mampu membangun hubungan dengan lingkungannya, lingkungan akan menjadi sumber kehidupan bagi manusia.

Kajian sistem pengetahuan tradisional dan kearifan lokal nelayan tradisional sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun belum ditemukan kajian yang dilakukan di Nagari Surantih, Kecamatan Sutura, Kabupaten Pesisir Selatan. Beberapa kajian terkait dan menjadi rujukan dalam tulisan ini adalah karya Jumhari (2014), “Melacak Kearifan Lokal Tradisional dan Ahli Pengetahuan Teknologi Pembuatan Kapal Tradisional di Daerah Air Haji Lewat Tuturan *Situkang Tuo Bagan*”. Kearifan lokal tentang bagaimana teknologi pembuatan kapal diwariskan oleh *Tukang Tuo* bagan dari generasi ke generasi penerusnya. *Tukang Tuo* bagan menunjukkan bahwa pola pewarisan nilai budaya melalui ahli pengetahuan dalam pembuatan kapal mampu bertahan dari gempuran dan persaingan teknologi serta arus globalisasi. Ajisman (2020), “Kearifan Lokal dalam Pembuatan Kapal Bagan di Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia Kabupaten Pesisir Selatan 1980-2017”, dalam karya tersebut dijelaskan bagaimana para tukang bagan di Nagari Sungai Nyalo mendidik generasi muda membuat bodi kapal bagan yang baik melalui kearifan lokalnya. Berikutnya, karya Ferawati (2005) dan Putri (2020). Keduanya membahas tentang *Urang Tuo Pasia*. *Urang Tuo Pasia* adalah sebuah lembaga adat nelayan yang bernuansa kearifan lokal nelayan tradisional di Kabupaten Pesisir Selatan. Lembaga adat nelayan ini menangani berbagai persoalan nelayan seperti pengaturan jadwal penangkapan

ikan, penyelesaian konflik, serta pelarangan perusakan lingkungan pesisir di laut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana sistem pengetahuan nelayan pancing dan jaring di Nagari Surantih Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif karena mampu menganalisis proses sosial dan makna yang terdapat pada fenomena yang tampak di permukaan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya sekadar menjelaskan fakta, tetapi juga proses dan makna dibalik fakta tersebut (Bungin, 2011; Corbin, 2008).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, wawancara, dan pengamatan (Bungin, 2011). Studi literatur dilakukan di perpustakaan BPNB Sumatera Barat, Perpustakaan Universitas Andalas Padang, Perpustakaan Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Universitas Bung Hatta Padang, Perpustakaan Daerah Sumatera Barat dan Perpustakaan Kantor Departemen Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan, Badan Pusat Studi Kabupaten Pesisir Selatan. Dari studi literatur ini diperoleh data berupa konsep-konsep, kajian sejenis, dan data statistik yang berguna sebagai data pembandingan.

Wawancara dilakukan terhadap nelayan yang telah bekerja sebagai nelayan pancing dan jaring selama 5 (lima) tahun karena dianggap telah memiliki pengalaman dalam memahami fenomena alam (cuaca dan perbintangan) dan juga lingkungan laut (jenis ikan dan tempat-tempat ikan berkumpul). Wawancara dilakukan secara terbuka, sehingga informan menceritakan pengalamannya selama menjadi nelayan terkait dengan pertanyaan penelitian.

Pengamatan juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran terkait lingkungan alam dan sosial lokasi penelitian, aktivitas nelayan terkait pertanyaan penelitian, dan aktivitas ekonomi nelayan.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisa dengan mereduksi seluruh data berdasarkan catatan lapangan, mengelompokkan, dan menganalisis berdasarkan domain dan taksonomi. Selanjutnya diinterpretasi sehingga didapat kesimpulan (Spradley, 2006)

PEMBAHASAN

Aktifitas Melaut Nelayan Pancing dan Jaring

Nelayan Pancing

Secara administratif, Nagari Surantih merupakan satu dari 12 nagari yang terdapat di Kecamatan Sutura, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Perkampungan masyarakat nelayan Nagari Surantih tidak semuanya berada di pantai, tetapi berada di sepanjang Muara Batang Air Surantih, membujur dari pantai Pasar Surantih ke Muara Batang Air Surantih. Sepanjang Muara Batang Air Surantih terdapat juga rumah-rumah penduduk. Nagari ini bertopografi dataran rendah dan berbukit-bukit dengan ketinggian dari permukaan laut 1-2 m. Oleh karena letak Nagari Surantih memanjang dari utara ke selatan dan ke timur yang dibatasi oleh Nagari Aur Duri dan barat dibatasi oleh pantai barat Sumatera, maka Nagari Surantih sangat berpotensi di bidang perikanan dan kelautan.

Dalam data Rancangan Pembangunan Jangka 2015-2020, disebutkan, bahwa 1.248 orang penduduk Nagari Surantih berkerja sebagai nelayan tradisional, tetapi tidak dirinci berapa orang nelayan pancing, nelayan jaring, nelayan bagan, dan nelayan pukat (Surantih, 2015). Keterangan dari Wali Nagari Surantih menjelaskan, bahwa ada tiga jenis nelayan tradisional di Nagari Surantih,

yakni nelayan pancing, jaring, dan nelayan pukat tepi. Wali Nagari juga mengungkapkan bahwa nelayan pancing jumlahnya sudah semakin berkurang. Hal tersebut disebabkan bantuan pemerintah hanya diberikan pada nelayan jaring dan nelayan pukat. Bantuan yang diberikan berupa mesin *baot* dan jaring. Akibatnya, di Nagari Surantih sudah banyak nelayan pancing beralih ke nelayan jaring (wawancara dengan Iwal, 3 September 2020 di Nagari Surantih).

Nelayan pancing tradisional yang masih ada di Nagari Surantih sekitar 28 orang. Mereka pergi memancing sendirian dengan menggunakan perahu bercadik bermesin Robin. Nelayan menyebutnya sebagai mesin ketiting. Menurut pengakuan salah seorang nelayan pancing, pada awalnya mereka pergi memancing sendirian memakai sampan *boliang* (tidak pakai *cadiak* atau pengaman) yang terbuat dari sepotong balok dengan ukuran kecil dan juga tidak pakai mesin hanya dengan cara didayung. Memancing dengan sampan *boling* sangat beresiko terkena musibah di laut, terutama badai. Ketika menggunakan sampan *boling* pemancing tidak bisa menghindari dari badai yang mengancam di tengah laut.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang awalnya hanya menggunakan sampan *boling*, kemudian beralih menggunakan perahu dengan mesin Robin. Hal itu mereka lakukan karena adanya bantuan yang diberikan oleh pemerintah berupa mesin robin kepada para nelayan, baik nelayan pancing maupun nelayan jaring.

Nelayan pancing memulai aktivitas memancing pada pukul 04.30 WIB. Perjalanan menuju lokasi memancing biasanya ditempuh sekitar 2 (dua) jam. Selanjutnya mereka memancing sampai pukul 16.30 WIB. Apabila tidak badai, biasanya mereka sudah harus kembali ke daratan pada sore hari pukul 16.30 WIB atau sebelum hari gelap mereka sudah harus sampai di tepi. Lama memancing di

tengah laut tidak menentu tergantung cuaca. Apabila cuaca bagus, waktu memancing akan lebih lama dari pukul 05.30 WIB sampai pukul 16.30 WIB. Sebaliknya, jika hari badai atau cuaca tidak baik, mereka akan pulang walaupun hari belum sore.

Bekal melaut yang harus disiapkan oleh nelayan pancing antara lain: air minum, nasi bungkus/rantang (dibawa dari rumah), kopi atau air teh, rokok 2 (dua) bungkus minyak biduk 6 (enam) liter kemudian es untuk mendinginkan ikan. Jika diperkirakan modalnya lebih kurang Rp. 150.000 untuk satu kali pergi memancing, (wawancara dengan Yuri Satria, 4 September 2020 di Nagari Surantih). Umpan tidak disiapkan dari rumah, tetapi sebelum memulai memancing mereka terlebih dahulu memancing ikan *bolo* dengan memakai umpan tipuan (umpan bulu-bulu plastik) yang akan dijadikan umpan. Setelah mendapar ikan *bolo*, selanjutnya dipotong-potong untuk dijadikan umpan. Jenis ikan yang didapat oleh nelayan pancing adalah ikan Layaran, ikan Kerapu, ikan Tenggiri, ikan Gabuah dan jenis ikan lainnya. Di samping menunggu pancing dimakan ikan, nelayan pancing juga mengompoi dengan kedalaman 20 m. Ikan hasil mengompoi adalah ikan karang, seperti ikan Kerapu, Gabuah, Gembung, Bolo, dan Balato.

Lokasi memancing para nelayan Surantih antara lain adalah Pulau Gerabak Ketek, kawasan Pulau Gerabak Gadang, dan sampai ke daerah pulau Karang Laut Putih. Lama perjalanan dari tepi pantai ke Pulau Gerabak Ketek dengan biduk memakan waktu lebih kurang 1 (dua) jam, dari Pulau Gerabak Ketek ke Pulau Gerabak Gadang 1,5 jam, jarak antara Pulau Gerabak Gadang dengan Pulau Karang Laut Putih 1 (satu) jam. Di kawasan daerah tersebutlah para nelayan pancing Surantih melakukan pemancingan. Berdasarkan pengakuan dari para nelayan pancing, tidak semua pulau tersebut bisa ditempuh dalam satu kali memancing.

Semuanya tergantung pada situasi dan kondisi di laut. Kadang kala hanya sampai di Pulau Gerabak Ketek, karena hari sudah sore. Jika di sana banyak ikan, nelayan bertahan di sana sampai waktunya pulang. Apabila tidak ada ikan di suatu lokasi, pemancing akan berpindah ke lokasi lain selagi waktunya mencukupi. Namun berdasarkan pengakuan dari salah seorang nelayan pancing, mereka jarang berpindah lokasi apabila di lokasi pertama banyak ikannya. Berpindah lokasi dilakukan apabila di lokasi tersebut tidak ada ikan, sebab berpindah lokasi dari lokasi yang satu ke lokasi lainnya memakan waktu yang cukup lama, disamping itu minyak biduk juga akan banyak habis (wawancara dengan Jon Lismen, 25 September 2020 di Nagari Surantih)

Waktu memancing bukan saja pada siang hari, jika cuaca baik mereka juga akan pergi memancing pada malam hari. Saat memancing di malam hari mereka akan berangkat pada pukul 16.30 WIB. Setibanya di lokasi, pemancing akan mencari lokasi yang tepat untuk memancing. Hal tersebut dilakukan pada saat hari masih terang. Jika hari sudah gelap, mereka akan kesulitan mencari tepatan memancing. Cara mereka mencari tepatan pancing pada malam hari adalah dengan membuang sawuh biduk. Apabila sawuh biduk menyangkut, berarti di bawahnya ada karang. Saat itu, pemancing akan bertahan di lokasi tersebut sampai malam tiba. Jika akan memancing pada malam hari, para nelayan harus memastikan cuaca bagus, agar mereka nyaman saat memancing, yang biasa mereka lakukan hingga pukul 22.00 WIB.

Menurut pengakuan para nelayan, waktu melaut satu bulan hanya 20 hari. Sementara yang 10 hari adalah musim yang tidak menentu, terutama perpindahan bulan kelim ke bulan terang yang disebut dengan bulan purnama ke bulan kecil. Saat perpindahan bulan tersebut akan terjadi badai beberapa hari ke depan antara dua, tiga

sampai empat atau lima hari. Para nelayan menyebutnya dengan hari *buruak* (jelek). Ketika hari badai, mereka tidak bisa melaut. Mereka akan mempergunakan waktu untuk memperbaiki biduk atau pancing. Terkadang juga mereka mencari pekerjaan lain, seperti ke ladang membersihkan kebun bagi yang punya kebun atau ke sawah.

Demikian halnya dengan hasil tangkapan yang didapat oleh nelayan pancing juga tidak menentu. Kadang banyak, kadang sedikit, bahkan kadang untuk modal saja tidak kembali. Jika musim banyak ikan masyarakat nelayan menyebutnya dengan musim *kanai* (banyak ikan), hasil penjualan ikan bisa mencapai ratusan ribu. Ketika hasil tangkapan banyak pada musim *kanai* para istri nelayan pancing harus pandai-pandai menyimpan atau menabung, sebab suatu ketika akan ada masa tidak bisa melaut atau masa tidak ada ikan. Untuk itu simpanan akan diambil untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Musim *kanai* datangnya hanya sekali-sekali. Istri nelayan harus punya cadangan ketika suaminya tidak bisa melaut atau musim tidak ada ikan. Simpanan dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Ketika musim badai datang, biasanya sekali-sekali musim badai tersebut akan diiringi oleh musim udang Sayieh, nelayan Surantih menyebutnya dengan udang rebon. Musim udang rebon biasanya akan berlanjut selama 10 hari ke depan, udang tersebut akan berkeliraran di pinggir pantai. Para nelayan pancing dan jaring juga akan meluangkan waktu untuk menangkap udang. Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap udang rebon nelayan menyebutnya *bur* (terbuat dari bahan waring segi tiga model tangguk). Cara menangkap udang dengan *bur* hanya dengan didorong-dorong di tepi pantai, kemudian diangkat ke atas. Hasil tangkapan udang Rebon para nelayan masih bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Nelayan Jaring

Penangkapan ikan dengan alat jaring juga banyak digunakan oleh nelayan tradisional Nagari Surantih. Jumlah mereka lebih kurang 70 orang, berusia antara 20-40 tahun (wawancara dengan Syafril Chan, 4 September 2020). Nelayan Jaring sama halnya dengan nelayan pancing. Mereka pergi menjaring dengan perahu atau sampan bercadik menggunakan mesin robin dengan anggota 2-3 orang (tergantung panjang jaring). Ada tiga jenis jaring: jaring benam, jaring apung, dan jaring tepi, tetapi kebanyakan yang dipakai adalah jaring benam. Jaring benam dipasang pada kedalaman antara 20-30 meter, lebar jaring 3 meter, lobang jaring 5 jari dengan panjang lebih kurang 400-600 meter. Jaring dibenamkan pakai pemberat timah, untuk pelampung dikasi goya (terbuat dari bahan kayu dengan daya apung yang kuat), ada juga yang memakai potongan sandal jepit, dengan jarak pemasangan 2 meter jaring untuk 1 buah goya.

Jumlah anggota nelayan jaring tergantung pada panjang jaring, dan paling banyak tiga orang, satu orang mengendalikan sampan, dan dua orang lagi untuk menurunkan dan mengangkat jaring ke permukaan. Mereka berangkat menjaring pada pukul 04.30 WIB. Ketika tiba di tepi pantai, mereka terlebih dahulu menunggu ombak tenang yang biasanya lebih kurang setengah jam baru berangkat menuju lokasi penjaringan. Jarak tempuh dari tepi pantai ke lokasi penjaringan lebih kurang 1-1,5 jam. Setelah sampai di lokasi, jaring langsung direntangkan, sambil menunggu jaring diangkat ada juga sebagian nelayan yang memancing.

Menurut pengakuan para nelayan jaring mencari lokasi menjaring tidak susah seperti mencari lokasi memancing. Yang terpenting jaring diturunkan bukan di atas karang. Waktu pemasangan jaring antara pukul 06.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB.

Artinya, pemasangan jaring dilakukan pada saat air laut pasang, setelah air laut atau pasang mulai surut, maka jaring sudah harus diangkat. Pemasangan jaring pada saat air laut pasang dikarenakan ikan akan mencari makan pada waktu air pasang naik. Air laut pasang terjadi hanya satu kali dalam satu hari, walaupun dua kali pasang naik, biasanya naik pasang kedua kali sudah sore hari, bahkan sudah hampir magrib.

Jaring dipasang di laut yang berpasir dan untuk menentukan di mana dasar laut yang berpasir yaitu dengan memperhatikan ombak atau putaran air laut. Jika air laut lebih tenang dan sedikit beriak, bertanda di dasar laut berpasir, maka jaring akan di pasang di tempat tersebut. Pemasangan jaring dilakukan hanya satu kali dalam sekali pergi. Pemasangan dilakukan lebih kurang pada pukul 05.30 WIB atau pukul 6 pagi. Jaring akan ditahan sampai pukul 10.00 WIB. Setelah itu jaring diangkat secara perlahan. Pada saat mengangkat jaring biasanya banyak sampah yang menyangkut, dan harus dibuang langsung (wawancara dengan Yorizal Rafi, tanggal 4 September 2020 di Nagari Surantih). Ketika selesai melakukan penjaringan, dapat atau tidak dapat ikan, para nelayan jaring akan langsung pulang ke rumah, sebab air laut sudah mulai turun. Saat itu pasang mulai turun, ikan pun sudah tidak lagi agresif mencari makan, bahkan ikan-ikan kencendrung beristirahat di karang.

Bekal yang dibawa pergi menjaring lebih kurang hampir sama dengan nelayan pancing, yaitu bensin 3 liter, nasi (pakai rantang dibawa dari rumah), rokok 3 bungkus, air kopi atau air teh secukupnya, jika ditotalkan semua pengeluaran untuk satu kali pergi menjaring untuk 3 orang lebih kurang Rp 150.000. Berdasarkan pengakuan salah seorang nelayan jaring, Yorizal Rafi, bila dibandingkan biaya memancing dengan biaya menjaring, ternyata biaya memancing lebih besar. Sekali memancing dibutuhkan paling

kurang 5 (lima) liter minyak. Memancing sifatnya berpindah-pindah lokasi, jika di satu lokasi tidak ada ikan, maka akan pindah ke lokasi lain, begitu seterusnya. Semakin sering berpindah-pindah tempat, semakin banyak menghabiskan bensin. Sementara menjaring hanya satu lokasi saja, sebab menurunkan dan mengangkat jaring butuh waktu lama. Itulah sebabnya nelayan jaring menetap dan tidak bisa berpindah-pindah tempat.

Jenis ikan yang didapat oleh tiap-tiap nelayan juga berbeda-beda. Jenis ikan yang didapat oleh nelayan pancing biasanya; ikan Kerapu, Kembung, Tongkol, Gabuah, Ambu-ambu, dan sebagainya. Demikian halnya yang didapat oleh nelayan jaring ikan tidak jauh berbeda dengan nelayan pancing, yaitu ikan Baledang, Pinang-pinang, Singkur, Tanbajo, Layaran, Balato, dan Todak. Sementara perolehan nelayan pukut tepi adalah jenis ikan-ikan kecil seperti ikan Bada dan Tandeman. Jika hasil tangkapan banyak, mereka akan menjualnya kepada Toke atau penyalur ikan, seperti di tempat penjual ikan di bawah jembatan panjang Surantih atau pada pedagang-pedangan ikan setempat. Akan tetapi jika hasil tangkapan sedikit, mereka akan menjualnya langsung ke masyarakat atau ke Pasar Surantih.

Harga ikan rata-rata Rp 30.000/ kg, terkecuali ikan Kerapu, yang bisa mencapai Rp 60 000/ kg. Tidak ada perbedaan harga jika menjual ikan pada Toke dengan menjual langsung ke Pasar Surantih atau ke masyarakat langsung. Harga ikan perkilo tidak jauh berbeda antarjenis ikan. Akan tetapi, harga ikan karang akan lebih mahal dari pada jenis ikan yang lainnya. Harga ikan juga akan ditentukan oleh musim tangkapan. Jika musin *kanai* (banyak ikan) ikan akan lebih murah, namun, pada musim badai rata-rata ikan akan menjadi lebih mahal meskipun jenis ikan kecil, seperti ikan Tandeman dan ikan Bada.

Sarana Nelayan Pancing dan Nelayan Jaring

Nelayan membutuhkan sarana pendukung dalam aktivitas memancing dan menjaring, seperti biduk atau sampan, mesin robin, pancing dan jaring. Sampan atau biduk adalah sarana yang mengantarkan nelayan menuju lokasi tempat memancing dan menjaring. Pada zaman dahulu sampan atau biduk yang dipakai oleh nelayan adalah sampan boleng (tidak pakai cadik) yang dikayuh atau didayung dengan alat dayung, namun seiring perkembangan zaman para nelayan sekarang sudah menggunakan mesin robin para nelayan Surantih menyebutnya mesin ketiting dengan kekuatan yang beragam. Sampan kayu bermesin ini masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *biduak*. Semakin besar ukuran mesin biduk semakin laju pula jalannya biduk tersebut. Menurut keterangan beberapa nelayan, mesin *biduak* yang digunakan berukuran 20-40 pk. Panjang biduk berkisar antara 6-7 meter, lebar 1,5 meter. Di Nagari Surantih banyak ditemukan orang-orang yang memiliki keterampilan untuk membuat *biduak* berbagai ukuran. Antara lain tukang *biduak* di Nagari Surantih yang masih aktif adalah Ali Murut, Cimit, Lelo, Leha, Pian, dan Inop (wawancara dengan Yuri Stria, 4 September 2020 di Nagari Surantih).

Sebagian besar nelayan pancing dan nelayan jaring memiliki *biduak* sendiri untuk dipakai melaut. *Biduak* merupakan sumber utama bagi mata pencaharian pokok nelayan, jika punya *biduak* berarti punya mata pencaharian. Para nelayan bersusah payah mengumpulkan uang untuk membeli *biduak*. Berkaitan dengan *biduak* ini berikut bapak Ali Murut mengungkapkan pada umumnya nelayan pancing dan nelayan jaring di Nagari Surantih punya *biduak* pribadi dan tidak memakai *biduak* orang lain. Nelayan Surantih pernah dulu dapat bantuan dari

Dinas perikanan. Bantuan tersebut berupa jaring, mesin robin, dan sampan fiber, itu sudah lama sekali tapi akhir-akhir ini tidak adalagi bantuan (wawancara dengan Ali Murut, 5 September 2020 di Lansono Nagari Surantih).

Berbagai cara bagi nelayan pancing dan jaring untuk memiliki sebuah *biduak*. Ketika seorang nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang banyak, mereka akan menyisihkan uangnya untuk membeli kayu dan mereka mengumpulkannya sedikit demi sedikit dan dari tahun ke tahun. Manakala jumlah kayu sudah cukup, nelayan tinggal mencari upah tukang, yang mana upah harian untuk satu orang tukang *biduak*/ hari Rp 80.000,-. Berdasarkan pengakuan bapak Ali Murut, pembuatan *biduak* biasanya lebih banyak dikerjakan secara kekeluargaan, sebab hampir rata-rata nelayan di Surantih pandai mengerjakan *biduak*. Untuk mengerjakan satu buah *biduak* hanya memerlukan satu orang tukang, karena membuat biduk tidak sesulit membuat kapal bagan. Pengerjaanya sangat sederhana dan simpel, yang perlu diperhatikan adalah ketahanan *biduak* dari hantaman ombak.

Sarana lain yang dibutuhkan oleh nelayan jaring sebagai alat penangkap ikan adalah jaring nilon. Jaring nilon yang sering dipakai oleh nelayan untuk menjaring adalah dengan ukuran pajang 5 pis (1 pis 100 meter) = 500 meter, lebar 3 meter. Jaring adalah alat yang mudah rusak dan cepat lapuk oleh air laut. Jika jaring sudah rusak, nelayan akan susah untuk menukar dengan yang baru. Harga jaring 1 pis panjang 100 meter Rp 120.000,- dan belum termasuk timah, pelampung dan tali temali, diperkirakan biaya jaring untuk 1 pis panjang 100 meter Rp 215.000,-. Berdasarkan pengakuan bapak Syafril Chan, nelayan Nagari Surantih, ia pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah, yang berupa; mesin robin, jaring 1 (satu) pis (100 meter), *biduak* fiber (panjang 6 meter,

lebar 1 meter), bantuan diberikan kepada kelompok nelayan (wawancara dengan Syafril Chan, tanggal 5 September 2020 di Nagari Surantih).

Sementara kebutuhan lain untuk nelayan memancing selain *biduak* adalah peralatan memancing, seperti mata pancing, tali pancing, dan gumpalan tali pancing. Berdasarkan pengakuan para nelayan pancing, peralatan untuk memancing tidak terlalu sulit dan mahal seperti jaring. Alat memancing jarang rusak, sebab pulang memancing peralatan tersebut harus dibersihkan. Yang sering habis adalah mata kail, sebab mata kail akan mudah patah bila tersangkut di karang. Bila mata kail tersangkut di karang, tidak ada cara lain selain ditarik sekuat-kuatnya, akibatnya, mata kail akan patah atau tali pancing yang putus.

Pengetahuan Tradisional Tentang Alam

Para nelayan pancing dan jaring Nagari Surantih sudah menggunakan petunjuk alam dalam mengarungi lautan. Petunjuk alam ini bersumber pada pengalaman, tradisi turun temurun, insting, dan daya tanggap mereka terhadap alam sekitar. Nelayan pancing dan jaring Nagari Surantih mengenal baik ilmu perbintangan, meskipun dengan cara tradisional dan sederhana. Mereka mengenal dan memahami setiap perubahan yang terjadi di laut seperti keadaan angin, ombak, badai maupun berbagai ancaman bahaya lainnya di laut.

Berdasarkan pengetahuan tradisional yang mereka miliki tersebut, mereka dapat memperkirakan apa yang akan terjadi di laut. Pengetahuan yang mereka peroleh dari pergaulan alam sekitarnya selanjutnya diwariskan kepada generasinya, sehingga merupakan suatu pengetahuan tradisional turun temurun di kalangan para nelayan pancing dan jaring di Nagari Surantih. Pengetahuan tradisional tentang keadaan lingkungan yang

berkaitan untuk pedoman melaut, para nelayan pancing dan jaring Surantih menyebutnya dengan istilah “*Persakitan Bulan*” atau hari jelek. Para nelayan pancing dan jaring juga mengenal dengan tanda alam lainnya yang disebut dengan *garangan*. *Garangan* adalah sejenis pengetahuan tradisional masyarakat setempat tentang bunyi menderu dari arah laut ke darat. Berikut ini akan dipaparkan pengetahuan tradisional nelayan pancing dan jaring dengan kearifan lokal yang mereka pelihara dan mereka warisi dari generasi ke generasi.

1. *Persakitan Bulan*

Pengetahuan tradisional tentang keadaan lingkungan yang berkaitan pedoman melaut, oleh nelayan pancing dan jaring Nagari Surantih disebut sebagai “*Persakitan Bulan*”. Nelayan harus mengetahui cara melihat perjalanan bintang dalam lingkaran bulan (berbentuk pelangi) pada malam hari, mereka menyebutnya dengan bulan dalam keadaan sakit atau *pesakitan* bulan. Untuk mengetahui apa yang akan terjadi, posisi bintang harus dilihat dalam lingkaran bulan. Apakah posisi bintang dalam lingkaran bulan berada di sebelah barat, timur selatan, dan tenggara akan memengaruhi cuaca dan putaran angin, dan masing-masing bintang juga mempunyai nama yang berbeda. Jika bintang mendekat ke bulan sebelah utara, maka angin yang akan berhembus adalah angin utara. Jika bintang itu mendekat ke bulan sebelah barat, maka angin yang akan berhembus adalah angin barat. Demikian halnya angin timur dan tenggara.

Para nelayan pancing dan jaring mengakui waktu melaut hanya 20 hari, yang 10 hari lagi adalah waktu yang tidak menentu. Jika ada nelayan yang memaksakan untuk pergi melaut, maka dia harus memahami tanda-tanda alam. Tanda-tanda alam yang perlu diperhatikan adalah perjalanan bintang

dalam lingkaran bulan (para nelayan setempat menyebutnya dengan istilah *pesakitan bulan*). Ketika bintang mendekati bulan, yang perlu dilihat adalah posisi bintang, jika bintang mendekat ke arah utara dipahami sebagai pertanda akan terjadi badai yang bisanya mencapai satu minggu secara terus menerus. Jika arah selatan menandakan badai akan terjadi tetapi tidak lama. Begitu juga pergeseran bulan dengan bintang, arah timur, barat atau selatan akan berbeda dampaknya terhadap cuaca di laut (wawancara dengan Robenzon Tuanku Batua, 5 Septemembr 2020 di Nagari Surantih).

Posisi bintang dalam lingkaran bulan akan memengaruhi putaran angin. Para nelayan mengenal angin barat, angin selatan, angin utara, dan angin tenggara. Begitu juga dengan nama-nama bintang mereka menamakan dengan bintang *samek*, bintang layang-layang *maco*, bintang kecora, bintang kalo atau bintang tujuh. Semua nama-nama bintang tersebut adalah untuk menentukan perputaran angin di laut, apakah hari akan badai atau laut akan berombak tergantung pada posisi bintang di dalam lingkaran bulan, sementara bintang yang berada di luar lingkaran tidak akan berpengaruh terhadap cuaca.

Berikut beberapa nama bintang yang harus diketahui oleh para nelayan Nagari Surantih adalah:

- a) Bintang *Kalo* atau bintang tujuh. Dinamakan bintang *Kalo* karena bentuknya seperti *Kalo* atau kalajengking, dan jumlah patahanya 7 (tujuh) buah. Jika bintang *Kalo* berada dalam lingkaran dan lebih ke barat, maka angin yang akan berhembus adalah angin barat. Meskipun angin berhembus dalam cuaca yang panas, tetapi ombak tidak akan terlalu besar sehingga nelayan masih bisa tetap melaut.
- b) Bintang *Samek*. Dinamakan bintang *Samek*, karena bentuknya seperti

samek. Jika arahnya ke selatan (lebih ke selatan dalam lingkaran bulan), maka itu disebut angin selatan. Artinya, angin akan berhembus dari selatan. Jika posisi bintang *samek* dalam lingkaran bulan beratnya ke utara, artinya angin akan berhembus dari utara, demikian seterusnya.

- c) Bintang Kecora, yaitu jika terbitnya di sebelah barat dari posisi bulan dalam lingkaran, maka angin yang akan berhembus adalah angin barat. Jika hal demikian terjadi bertanda akan ada badai dan gelombang deras yang di bawah air, sehingga nelayan tidak bisa tenang mencari ikan. Biasanya terjadi pada bulan September sampai bulan Februari. Akan tetapi, jika bintang Kecora terbit di sebelah barat dan lebih dekat dengan bulan, menjadi tanda baik dan positif bagi nelayan, karena biasanya ikan akan banyak. Keadaan ini biasanya berlangsung selama tiga hari ke depan.
- d) Bintang *Sibanyak*. Dinamakan bintang *Sibanyak* karena jumlahnya banyak dan kelihatan menyatu. Berbeda dengan bintang tujuh jumlahnya tujuh buah, tetapi tidak menyatu. Jika bintang *Sibanyak* terkena bulan, maka pertanda cuaca akan tidak menentu, bisa panas bisa hujan, dan bahkan badai (wawancara dengan Yuri Satria, 5 September 2020 di Nagari Surantih).

Para nelayan pancing dan jaring juga mengakui *pesakitan* bulan yang sering terjadi adalah pada bintang *Kalo*² bintang *Kalo* paling sering muncul pada setiap bulannya. Meskipun bintang *Kalo* tetap ada setiap bulannya, tetapi kalau tidak melalui bulan tidak masalah, kendatipun pada bulan ganjil

atau bulan genap. Menurut para nelayan pancing dan jaring, bintang *Kalo* sangat ditakuti oleh para nelayan. Kalau lewatnya ke utara dalam lingkaran bulan, berarti angin yang berhembus adalah angin utara. Angin utara sangat kuat bahkan biasanya diiringi oleh badai dan akan berlangsung selama 2-3 hari lamanya. Jika lewatnya ke selatan, maka angin yang akan berhembus adalah angin selatan, anginnya lembut dan nelayan masih bisa melaut.

Sebagian nelayan pancing dan jaring di Nagari Surantih sangat mempercayai pengetahuan tradisional dan tanda-tanda alam yang sudah diwarisi dari tetua sebelumnya. Seperti bintang Kecora yang terbitnya sebelah barat dari posisi bulan, sehingga angin yang akan berhembus adalah angin barat. Jika angin barat yang berhembus bertanda akan terjadi badai dan gelombang deras di bawah air, para nelayan pancing dan jaring tidak berani melaut.

Akan tetapi ada juga sebagian dari mereka tidak menghiraukan hal tersebut. Berbagai faktor yang menyebabkan ketidakpedulian mereka, antara lain faktor ekonomi yang sangat sulit, membuat mereka harus pergi melaut walaupun sudah ada tanda-tanda cuaca kurang baik. Hal ini pernah dialami oleh Jon Lismen yang mengaku sudah melaut 15 tahun. Berikut penuturannya: “Saya dengan teman-teman pernah tidak memperdulikan tanda-tanda badai akan terjadi di laut, karena tuntutan ekonomi kami nekat juga pergi melauti. Lebih kurang dua jam baru kami melepaskan jaring ke laut. Saat itu, di tengah laut sudah kelihatan awan hitam mengumpal. Belum lagi jaring kami terangkat seluruhnya, badai sudah datang, akhirnya kami berlindung di sebuah pulau. Kami kira badai akan berhenti ternyata tidak, dengan terpaksa kami bermalam di pulau tersebut”. (wawancara dengan Jon Lesmen, 7 September 2020 di Surantih)

² Disebut bintang *kalo* karena bentuknya seperti *kalo* atau kala jengking, punya kaki, ekor dan kepala yang mirip dengan seekor kalajengking.

2. *Garangan* (bunyi menderu)

Pantai bagi nelayan pancing dan jaring sangat besar artinya, ketika akan pergi melaut besok harinya mereka akan melakukan pemantauan terlebih dahulu di pantai pada sore hari atau pada malam hari. Dengan melakukan pemantauan di pantai, nelayan pancing dan jaring sudah bisa memperkirakan apa yang akan terjadi besok harinya di laut, sehingga nelayan jaring dan pancing sudah memastikan apakah besoknya mereka pergi melaut atau tidak.

Berkaitan dengan petunjuk tanda-tanda alam di pantai, Yuri Satria menjelaskan bahwa pengetahuan tentang melaut termasuk memahami tanda-tanda alam secara turun temurun sudah diwarisi dari nenek moyang dan orangtuanya dengan cara ikut langsung melaut sejak kecil. Sebelum melaut Yuri Satria pada malam hari bertanya terlebih dahulu pada ayahnya “besok kita melaut ayah?” Beliau menjawab, “Tidak, *karano tadi ado tadanga garangan*” (tidak karena saya mendengarkan *garangan* bertanda badai)³. Yuri Satria sudah diberitahu oleh orang tuanya bagaimana bunyi *garangan* yang bertanda badai dan bagaimana *garangan* bertanda ikan banyak menepi, itulah yang ia pelajari dari orang tuanya. Ilmu tentang *garangan* orang Surantih menyebutnya dengan “Ilmu Pantai”. (wawancara dengan Yuri Satria, 25 September 2020, di Nagari Surantih).

Bunyi *garangan* pada malam hari akan bertanda dua hal pertama bisa bertanda ikan banyak di laut, kedua bisa juga akan bertanda terjadi badai pada esok harinya. Jika *garangan* bertanda ikan banyak biasanya terjadi pada

musim ikan *Gabuah* atau Tongkol, sebab pada malam hari ikan *Gabuah* atau ikan Tongkol sewaktu-waktu muncul ke permukaan air pada malam hari, bunyinya akan menderu. Bapak Yuri Satria mengaku, ia masih ingat ketika orang tuanya masih hidup, orang tuanya sudah paham dengan bunyi *garangan*. Dia pernah dibangunkan orangtuanya pada pukul 03.00 dini hari. orangtuanya mengatakan, “*bagunlalai kalawik awaklai, ikan indak basiagak banyaknyodo*” (kita ke laut selagi ikan banyak sekali).

Yuri Satria mengakui, *garangan* sebagai petanda ikan banyak. Dia sendiri sudah membuktikannya. Demikian halnya dengan bunyi *garangan* sebagai petanda akan terjadi badai. *Garangan* bertanda ikan banyak, biasanya ketika musim ikan *Gabuah* atau ikan Tongkol. Semua nelayan akan pergi melaut pada malam hari manakala sudah terdengar *garangan* bertanda ikan banyak. Hasil tangkapan nelayan pun akan lebih banyak dibandingkan dengan hari-hari biasanya dimana para nelayan pancing hanya mendapatkan ikan sekitar 3 (tiga) kg. Akan tetapi, jika musim *gabuah* bisa mencapai 8-12 kg sekali pergi memancing. Biasanya, ada juga nelayan pancing atau nelayan jaring yang tidak bisa membedakan bunyi *garangan* yang bertanda akan terjadi badai. Hal tersebut karena desakan ekonomi, sehingga mereka tetap pergi melaut. Yang terjadi biasanya, mereka mendapatkan musibah terkena badai ldi tengah laut. (wawancara dengan Yuri Satria, 25 September 2020, di Nagari Surantih).

Bagi nelayan yang adapt membedakan *garangan* yang bertanda ikan banyak, akan pergi melaut tanpa keraguan. Namun bagi nelayan yang tidak bisa membedakan bunyi *garangan* menandakan ikan banyak dengan *garangan* bertanda badai, ia akan ragu-ragu untuk pergi melaut keesokan harinya. Nelayan yang paham dengan bunyi *garangan* adalah nelayan yang tua-tua atau mantan

³ *Garangan* adalah bunyi yang datang dari laut bunyinya menderu seperti bunyi leba, arah bunyi dari tepi pantai. Bunyi *garangan* akan muncul biasanya jam 12 atau jam 1 malam, ketika dunia tidak lagi hiruk pikuk. *Garangan* bertanda dua hal pertama bertanda badai ke dua bertanda ikan banyak. Akan tetapi tidak semua nelayan yang bisa membedakan mana *garangan* bertanda badai dan mana *garangan* yang bertanda ikan banyak.

nelayan. Tidak sedikit pula nelayan muda yang bertanya pada nelayan yang tua tentang *garangan* yang berbunyi.

3. Burung Beterbangan

Para nelayan pancing dan jaring Nagari Surantih menyebutnya dengan “Angin Selatan Burung”. Angin selatan burung dicirikan dengan hembusan angin yang sepoi-sepoi dan sedikit berhembus, tidak ada tanda-tanda akan turun hujan. Artinya, cuaca baik dan aman untuk melaut. Pada situasi seperti itu para nelayan pancing biasanya akan memancing sampai sore hari.

4. Memperhatikan Matahari Terbenam

Memperhatikan mata hari terbenam juga bisa dijadikan petunjuk keadaan cuaca di laut. Ketika matahari akan terbenam pada sore hari ada awan memanjang ke atas (seperti punting parang) dan berwarna hitam. Jika hal itu terjadi dapat diperkirakan, sekitar pukul delapan atau pukul Sembilan malam akan terjadi badai. Jika awan sudah kelihatan seperti itu dari daratan, nelayan yang berniat melaut harus menunda untuk beberapa jam ke depan. Jika sudah terlanjur berangkat atau sudah berada di tengah laut, maka segeralah mencari tempat berlindung. Bagi nelayan pancing yang pergi memancing pada malam hari, dan menghadapi tanda-tanda seperti ini, maka harus segera mencari tempat perlindungan. Akan tetapi biasanya nelayan pancing akan memacu biduknya ke tepi untuk menyelamatkan diri dari badai.

5. Hujan Panas

Ketika nelayan sudah berada di tengah laut, tiba terjadi hujan panas dalam waktu beberapa saat, kemudian teduh dan hujan panas lagi, itu bertanda akan banyak ikan di laut. Biasanya nelayan pancing dan jaring akan tetap bertahan di laut, selagi tidak diiringi oleh badai yang membahayakan diri mereka.

6. Menggunakan Insting

Selain tanda di atas, para nelayan juga mengetahui dan memahami cara dan tanda lain, misalnya dengan memasukan tangan ke dalam laut. Dengan demikian mereka dapat mengetahui gerak arus laut yang sedang deras atau bentuk-bentuk gelombang yang akan terjadi.

Pada umumnya pengetahuan terhadap tanda-tanda alam diperoleh oleh para nelayan dari orangtua mereka masing-masing dengan ikut serta melaut. Setiap tanda-tanda alam akan diinformasikan ke si anak dengan menunjuk langsung atau mengalami langsung tanda-tanda tersebut. Dengan demikian pengetahuan tersebut dapat diwariskan secara turun-temurun.

Tranformasi Pengetahuan Tradisional Nelayan Pancing dan Jaring

Proses tranformasi pengetahuan tradisional nelayan pancing dan jaring melalui dua cara. Pertama pengetahuan itu diterima secara lisan dari tetua atau sesepuh dan yang kedua pengalaman ketika melaut. Robenzon Tuanku Batua misalnya, dia adalah salah seorang nelayan senior di Nagari Surantih, profesi nelayan sudah dijalannya lebih kurang 30 tahun. Sekarang karena faktor usia kesehatan sudah semakin menurun. Tenaganya tidak lagi mampu untuk melaut, dan beberapa tahun terakhir menurutnya sudah berhenti melaut.

Robenzon mendapatkan pengetahuan tradisional melaut dari orang tuanya dengan cara praktek langsung, pergi melaut bersama orang tuanya. Orang tuanya mengajarkan bagaimana cara membaca tanda-tanda alam sebelum berangkat melaut ataupun sedang berada di tengah laut. Seperti ketika memancing atau menjaring terjadinya secara tiba-tiba hujan panas di tengah laut, menurut orang tua Robenzon biasanya akan bertanda banyak ikan di laut. Hal itu

menurut Robenzon kadang kala memang terbukti setelah hujan reda, pancingnya tidak henti-hentinya dimakan ikan, namun hal itu tidak berlangsung lama. (wawancara dengan Robenzon, 4 September 2020).

Pengetahuan melaut nelayan pancing dan jaring bukan saja didapat melalui orangtua atau sesepu, tetapi juga melalui pengalaman ketika melaut. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Syafri Chan. Dia mengakui, bahwa pengalaman di laut adalah pengetahuan yang sangat penting. Misalnya, ketika burung Camar banyak terbang rendah di permukaan air laut, maka itu bertanda ikan-ikan kecil banyak muncul ke permukaan di sekitar burung camar tersebut. Biasanya para nelayan jaring akan lebih lama menebarkan jaringnya di lokasi tersebut, selagi ikan berada dilokasi tersebut, burung camar tidak akan pergi

Pengetahuan lain yang didapat ketika sedang berada di laut adalah turunnya hujan lebat di tengah laut. Biasanya selesai hujan tersebut arus air laut bagian bawah akan sangat deras. Untuk mengetahui arus air laut tersebut nelayan cukup menceburkan tangan ke dalam air. Jika arus air terasa keras dan mendorong tangan, itu pertanda bahaya nelayan pancing dan jaring tidak bisa lagi melanjutkan aktifitas menangkap ikan. Jika air laut deras di bagian bawah, biasanya ikan akan takut keluar dari sarangnya untuk mencari makan. Ikan-ikan akan bersembunyi di karang sampai air benar-benar tenang (wawancara dengan Syafri Chan, 5 September 2020).

Hampir semua nelayan pancing dan jaring mengatakan, pewarisan ilmu pengetahuan tradisional tentang melaut mengalir secara alami dari generasi ke generasi. Apalagi jika para tetua dan sesepu tidak pelit memberikan ilmu kepada yang muda-muda, maka dengan sendirinya ilmu tentang melaut akan diwarisi oleh generasi ke generasi secara alami.

Walaupun ilmu pengetahuan tradisional mengalir secara alami, kepada generasi, namun ada juga nelayan yang lambat daya tangkapnya terhadap apa yang disampaikan oleh para tetua tentang pengetahuan tradisional melaut. Kadangkala sudah bertahun-tahun menjadi nelayan, tetapi belum mampu membaca tanda-tanda alam. Tanda-tanda alam yang agak sulit dibedakan adalah *garangan* (bunyi menderu arah dari laut), *garangan* terbagi dua, ada *garangan* bertanda ikan banyak dan *garangan* bertanda badai. Tidak semua nelayan yang bisa membedakan bunyi *garangan* tersebut. Bagi nelayan yang mendengarkan bunyi tersebut, terpaksa harus bertanya kembali kepada para tetua makna dan maksud bunyi-bunyi tersebut sebelum mereka melaut.

Di samping itu nelayan yang muda-muda harus rajin juga bertanya kepada yang nelayan tua. Jika yang muda-muda rajin bertanya pada yang tua-tua dengan sendirinya pengetahuan tradisional melaut akan cepat diwarisi oleh generasi. Sebagian nelayan berpendapat bahwa, ikut melaut bersama nelayan tua cukup menguntungkan. Di samping mencari penghidupan juga untuk menyerap ilmu pengetahuan tradisional mereka tentang melaut. Ketika melaut bersama para tetua, dan di tengah laut terjadi dan terdapat tanda-tanda alam, misalnya akan datang badai, secara spontan akan mengajarkan dan memberikan pengetahuannya dalam menghadapi situasi dan usaha mencegah atau menghindari dari bahaya badai laut, termasuk kapan harus pulang, kapan harus menepi, dan tanda-tanda alam lainnya. Nelayan muda hanya tinggal mengikuti aja apa yang dikatakan oleh yang tua. Jika sudah sering ikut melaut dengan mereka, bahkan ada yyang sudah bertahun-tahun, dengan sendirinya pengetahuan tradisional melaut itu terwarisi secara alami.

Salah seorang nelayan tua mengaku ia tidak pernah menyembunyikan ilmu pada yang muda-muda. Menurut mereka jika

ilmu disembunyikan yang akan rugi adalah generasi penerus dan masyarakat. Berikut pengakuan Robinzon salah seorang nelayan senior di Nagari Surantih:

“Menyembunyikan ilmu tidak ada gunanya, kalau kita berikan ilmu itu pada anak cucu atau generasi muda akan bermanfaat bagi mereka. Bahkan agama menyatakan amalan yang tidak putus ketika seseorang meninggal dunia adalah ilmu yang bermanfaat”. (wawancara dengan Robenzon, 24 September 2020 di Surantih).

Ilmu yang diberikan pada orang lain pahalanya akan tetap mengalir pada orang yang memberikan, selagi ilmu itu dimanfaatkan oleh orang tersebut. Artinya, dengan ilmu yang diberikan itu orang tersebut dapat pekerjaan, ketika ia dapat pekerjaan dengan sendirinya ia akan dapat uang dari hasil pekerjaannya tersebut. Begitu juga dengan pengetahuan tradisional melaut, dengan ilmu tradisional nelayan terhindar dari badai dan kecelakaan di laut.

PENUTUP

Nelayan pancing dan jaring Nagari Surantih sudah menggunakan petunjuk alam dalam mengarungi lautan. Petunjuk alam ini bersumber pada pengalaman, tradisi turun temurun, insting, dan daya tanggap mereka terhadap alam sekitar. Nelayan pancing dan jaring Nagari Surantih mengenal baik ilmu perbintangan, meskipun dengan cara tradisional dan sederhana. Mereka mengenal dan memahami setiap perubahan yang terjadi di laut seperti keadaan angin, ombak, badai maupun berbagai ancaman bahaya lainnya di laut.

Dengan pengetahuan tradisional yang mereka miliki mereka dapat memperkirakan apa yang akan terjadi. Pengetahuan yang mereka peroleh dari pergaulan alam sekitar itu akhirnya diwariskan kepada generasi selanjutnya, sehingga merupakan suatu

pengetahuan tradisional turun temurun di kalangan para nelayan pancing dan jaring di Nagari Surantih. Pengetahuan tradisional tentang keadaan lingkungan yang berkaitan untuk pedoman melaut, para nelayan pancing dan jaring Surantih menyebutnya dengan istilah “*persakitan bulan*” atau “*hari buruak*”. Para nelayan pancing dan jaring juga mengenal dengan tanda alam lainnya yang disebut dengan “*garangan*”. *Garangan* adalah bunyi yang menderu yang datangnya dari arah laut, kadangkalah bertanda akan terjadi badai, dan juga bisa menandakan ikan banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto. (2011). *Konstruksi Lokal Pengelolaan Sumberdaya Perikanan di Indonesia*. IPB Press.
- Ajisman, a. (2020). Kearifan Lokal dalam Pembuatan Kapal Bagan di Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia Kabupaten Pesisir Selatan 1980-2017. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 6 (1), 1–32. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v6i1.150>
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana. <https://doi.org/10.1002/jcc.21776>
- Chan, Syafri, wawancara, 4 dan 5 September 2020
- Corbin, J. and A. S. (2008). *Basics of Qualitative Research : Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Sage Publications Inc.
- Devi, S., & Arios, R. L. (2021). Tubo Dalam Perspektif Ekologi Budaya Petani Keramba Jaring Apung di Kawasan Danau Maninjau. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 13 (1), 35–49.
- Ferawati. (2005). Urang Tuo Pasia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 7(2).

- Hairudin, & Wahyuni, S. (2019). Sistem Pengetahuan Masyarakat Nelayan Pesisir Pulau Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam. *Jurnal Masyarakat Maritim (JMM)*, 3(2), 50–64.
- Helmi, Alfian, & Arif, S. (2012). Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, 6 (1), 68–78.
- Iwal, wawancara, 3 September 2020 di Nagari Surantih
- Jumhari. (2014). Melacak Kearifan Lokal Tradisional dan Ahli Pengetahuan Teknologi Pembuatan Kapal Tradisional di Daerah Air Haji Lewat Tuturan Situkang Tuo Bagan. *Suluah*, 15 (19).
- Kabupaten Pesisir Selatan, B. P. S. (2019). *Kecamatan Sutura Dalam Angka*. BPS Kabupaten Pesisir Selatan.
- Lismen, Jon, wawancara, 25 September 2020 di Nagari Surantih
- Lopa, B. (1984). *Hukum Laut, Pelayaran dan Perniagaan*. Jakarta: Alumni.
- Murut, Ali, wawancara, 5 September 2020 di Lansono Nagari Surantih
- Nababan, A. (1995a). Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia. *CSIS*, XXI (6).
- Nababan, A. (1995b). Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia. *Analisis CSIS*, 21(6), 422–435.
- Putri, S. H. (2020). Komplik dan Harmoni Kehidupan Nelayan Nagari Air Haji Pesisir Selatan (1998-2017). *Titian; Jurnal Ilmu Humaniora*, 4 (1), 42–59.
- Rafi, Yorizal, wawancara, 4 September 2020 di Nagari Surantih
- Ritzer, G, & Barry, S. (2011). *Handbook Teori Sosial*. Nusa Media & Diadit Media.
- Ritzer, George. (2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*,. Raja Grafindo Persada.
- Satria, Yuri, wawancara, 4 dan 25 September 2020 di Nagari Surantih
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Surantih, N. (2015). *RPJM-Nagari Surantih 2015-2020*. Nagari Surantih.
- Thamrin, H. (2013). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan. *Kutubkhanah*, 16(1), 17–37.
- Tuanku Batua, Robenzon, wawancara, 5 Septemebr 2020 di Nagari Surantih